

**JASA ORANG LAUT DAN ORANG-ORANG ASLI DALAM KEMUNCULAN
DAN PERKEMBANGAN PERADABAN KERAJAAN MELAYU RIAU**

HARYONO

Dosen & Ketua Jurnal Program Studi PPKn FKIP UNRI
(Presiden Bangsa Orang Laut Sedunia)
haryono@lecturer.unri.ac.id

ABSTRAK

Menurut Kepala Dinas Kebudayaan Provinsi Riau, Kerajaan dibumi lancing kuning berjumlah 29 Kerajaan/ Kesultanan (Yose Rizal, 2018). Dalam kajian ini ditulis 5 Kerajaan yang melahirkan jasa para tokoh dan Masyarakat Orang – Orang Asli, diantaranya jasa Orang Laut, jasa Orang Talang Mamak, jasa Orang Petalangan, jasa Orang Sakai, jasa Orang Bonai, jasa Orang Akit, jasa Orang Anak Rawa serta jasa Orang Hutan/ Suku Asli. Jasa ini semua dimulai sejak awal berdiri masa kejayaan sampai redup atau hilangnya kerajaan-kerajaan melayu di Riau tersebut, yaitu Kerajaan Indragiri, Kerajaan Siak Sri Inderapura, Kerajaan Pelalawan, Kerajaan Kunto Darussalam, Kerajaan Gasib. Hasil kajian ini menemukan kesimpulan terbaru yang menyatakan bahwa (1).Tidak mungkin ada kerajaan Indragiri jika Orang laut tidak bersedia mengantar Nara Singa II sampai di tanah kerajaan leluhurnya. (2).Tidak mungkin ada kerajaan Siak Sri Inderapura jika Orang Laut tidak menyelamatkan Raja Kecil dimasa kecilnya. (3).Tidak akan lengkap prosesi penabalan sultan Indragiri jika Orang Talang Mamak tidak bersedia menjalankan prosesi pengukuhan sampai pada junjung duli. (4).Tidak akan ada perlawanan terhadap belanda jika Orang Petalangan menolak membantu Sultan Assyaidis Syarif Ali Tengku Sentol melawan belanda. (5).Tidak akan terpungut pajak jika Orang Sakai tidak bersedia memungut pajak didaratan. (6).Tidak akan ada perlawanan Sultan Syarif Kasim II terhadap belanda tanpa bantuan Orang Akit dan Sikoyan sebagai tokoh sentralnya. (7).Tidak akan ada yang memungut pajak disepanjang sungai jantan jika Orang Anak Rawa tidak bersedia memungutnya. (8).Tidak akan ada penjaga wilayah Kunto Darusalam jika Orang Bonai tidak ingin bekerjasama. (9).Tidak akan ada orang pada masa kerajaan gasib yang berani membuka tanah maupun hutan untuk mendirikan kerajaan tanpa ada izin dari Orang Hutan/ Suku Asli.

Kata Kunci : Orang Laut, Orang-Orang Asli, Kerajaan Melayu Riau.

A. PENDAHULUAN

Riau diduga telah dihuni sejak 1.000.000-4.000.000 SM. Kesimpulan ini diambil setelah penemuan alat-alat dari zaman Pleistosen di daerah aliran sungai Sungai Sengingi di Kabupaten Kuantan Singingi pada bulan Agustus 2009. (Wikipedia, 2018). Imperium Melayu Riau juga merupakan penyambung warisan Kedatuan Sriwijaya yang berbasis agama Buddha. Hal Ini dibuktikan dengan ditemukannya Candi Muara Takus yang diduga merupakan pusat pemerintahan Sriwijaya, yang berarsitektur menyerupai candi-candi yang ada di India. Selain itu, George Cœdès juga menemukan persamaan struktur pemerintahan Sriwijaya dengan kesultanan-kesultanan melayu abad ke-15. (Prins, J., 1954 diakses pada wiki 2018). Kerajaan Melayu dimulai dari Kerajaan Bintan-Tumasik abad ke-12, disususul dengan periode Kesultanan-kesultanan melayu Islam. Teks terawal yang membahas mengenai dunia melayu adalah Sulalatus Salatin atau yang dikenal sebagai *Sejarah*

Melayu karya Tun Sri Lanang, pada tahun 1612 (Mutalib, Hussin, 1977 diakses pada wiki 2018) Menurut kitab tersebut, Bukit Seguntang adalah tempat dimana datangnya Sang Sapurba yang dimana keturunannya tersebar di alam melayu. Sang Mutiara menjadi raja di Tanjungpura dan Sang Nila Utama menjadi raja di Bintan sebelum akhirnya pindah ke Singapura. (Leyden, John, 1821 diakses pada wiki 2018).

Tersebutlah berdirinya kerajaan – kerajan melayu masa sebelum lahirnya Republik Indonesia dan Jauh sebelum lahirnya Provinsi Riau, kerajaan-kerajaan ini berdiri dengan berbagai latar sejarah yang beragam. Menurut Kepala Dinas Kebudayaan Provinsi Riau, Kerajaan dibumi lancing kuning berjumlah 29 Kerajaan/ Kesultanan (Yose Rizal, 2018). Sejalan dengan pendapat Kepala Dinas Kebudayaan, Riau Daily Foto, mengungkapkan melalui Dokumen Foto dan Sejarah yang menyatakan Riau adalah negeri yang kaya akan sejarah dimasa lampau. Tidak hanya kaya akan Sumber Daya

Alam tetapi juga kaya akan sejarah, Kerajaan atau Bangsa Melayu pernah mengalami masa jaya pada dahulu. Propinsi Riau ini merupakan gabungan dari sejumlah kerajaan Melayu yang pernah berdiri, diantaranya ialah Kerajaan Indragiri (1298-1963), Kerajaan Siak (1723-1949), Kerajaan Pelalawan (1530-1879), Kerajaan Riau-Lingga (1824-1913) dan banyak lagi kerajaan kecil lainnya, Seperti Rokan, Tambusai, Kerajaan Rambah, Kerajaan Kepenuhan, Kerajaan Rokan IV Koto, Kerajaan Kunto Darussalam, Kerajaan Koto Alang, Kandis, Peranap Indragiri, Keritang, Rantau Binuang Sakti, Rambah, Kampar, Kubu, Bangko, Kerajaan Batu Hampar, Kerajaan Tanjung Melawan, Kerajaan Gasib, Kerajaan Segati, Kerajaan Cerenti, Kerajaan Tanah Putih, Kerajaan Logas, Gunung Sahilan, Kerajaan Kemuning, Kerajaan Batin Enam Suku, Kerajaan Rokan di Kota Lama, Kerajaan Pekaitan, Kerajaan Sintong, Rajo Koto Rajo, Kerajaan Kuntu. Kini semuanya hanya tinggal cerita dan sejarah bagi anak cucu, hanya sedikit tersisa dari bekas Istana

Kerajaan tersebut dan menjadi tugas kita semua untuk melestarikannya.

Kerlap kerlip cahaya sejarah sejarah kerajaan-kerajaan melayu di bumi lancung kuning walaupun hilang timbul, silih berganti tidak terlepas dari Peran Orang Laut dan beberapa Orang asli di Provinsi Riau yang saat ini dikenal dengan istilah KAT (Komunitas Adat Terpencil) namun istilah ini sendiri ditolak oleh LAMR (Lembaga Adat Melayu Riau) dan AMSAR (Aliansi Masyarakat Suku Asli Riau) kedua lembaga ini lebih setuju jika disebut Masyarakat Suku Asli karena keberadaannya sebagai pemilik kawasan dan wilayah termasuk bumi, air dan udara tempat masyarakat Riau hari ini bernaung walaupun demikian Pemerintah Provinsi Riau lebih cenderung menyebutnya sebagai Orang Asli, hal ini tertuang dalam Peraturan Daerah Provinsi Riau Nomor 9 tahun 2015 tentang Pelestarian Kebudayaan Melayu Riau Pasal 1 ayat 22. Penulis membuat Judul jasa Orang Laut dan Orang-Orang Asli dalam Kemunculan dan Perkembangan Peradaban Kerajaan Melayu Riau, hal ini seolah

Orang Laut bukan Orang Asli, sebenarnya Orang Laut termasuk Orang Asli diprovinsi Riau, namun penulis berasumsi, bahwa kedatangan dan besarnya kerajaan-kerajaan melayu Riau dimulai dari akses utama pada saat itu, yaitu akses laut baru kemudian menelusuri sungai-sungai hingga sampai kepantai dan daratan bumi lancip kuning. Judul ini ingin menggambarkan bahwa peradaban kerajaan-kerajaan melayu Riau dimulai dari sambutan baik Orang Laut, Karena jika keluarga dan keturunan raja tidak mampu mengambil hati Orang Laut maka sangat tidak mungkin mereka sampai kedarat dan mendirikan kerajaan pada masa itu, contohnya adalah kerajaan Indragiri berbagai tulisan menyimpulkan bahwa Nara Singa dijemput dari Kerajaan Malaka menuju Indragiri, walaupun tidak tertulis tetapi semua tersirat jelas dan beberapa anak keturunan raja yang masih hidup sampai saat ini menyatakan bahwa yang membawa nenek moyang mereka adalah Suku Laut yang saat ini ada di Indragiri Hilir, contoh lain adalah Kesultanan Siak, hampir sama namun nasib orang

laut juga jarang tertulis tetapi seperti kerajaan Indragiri semua mengakui bahwa yang membawa Raja Kecil ketika dilahirkan sampai menyerang kembali untuk mengambil haknya dan pada akhirnya mendirikan Kesultanan Siak tidak lepas dari peran dan jasa besar Orang Laut, setelah Raja dan Keturunan serta keluarganya sampai didarat dan mendirikan mahligainya baru disini muncul peran Orang-orang Asli diprovinsi Riau yang tentu selain Orang Laut terdapat 7 Orang Asli lainnya, yaitu Talang Mamak, Petalangan, Sakai, Anak Rawa, Bonai, Akit serta Suku Asli yang dahulu dikenal dengan berbagai nama sesuai dengan sebutan pada masanya. Jadi judul yang dibuat penulis merupakan rentetan peristiwa jasa dan kemunculan sejarah kerajaan di Provinsi Riau bukan merupakan dikotomi sosial pada masyarakat Orang – Orang Asli di Provinsi Riau tersebut.

Pada sosialisasi nilai-nilai budaya melayu untuk Komunitas Adat Terpencil Se-Provinsi Riau tahun 2017 yang ditaja oleh Dinas Kebudayaan Provinsi Riau, telah

dipaparkan secara jelas oleh Haryono yang merupakan akademisi dari Universitas Riau tentang peranan Suku Laut dan Suku-suku asli diprovinsi Riau (dalam hal ini Orang-orang Asli Riau) pada kerajaan-kerajaan yang ada di Provinsi Riau dan akan diulas beberapa didalam penulisan ini, diantaranya seperti yang telah dipaparkan diatas yaitu jasa Orang Laut dalam membantu mendirikan Kerajaan Indragiri dan Kesultanan Siak, kemudian lebih lanjut akan digambarkan jasa Orang Talang Mamak pada Kerajaan Indragiri, jasa Orang Sakai dan Bonai Pada Kerajaan Rokan, jasa Orang Petalangan dan Akit pada kerajaan Pelalawan, jasa Orang Laut, Akit, Anak Rawa serta Sakai pada Kesultanan Siak. Jasa ini semua dimulai sejak awal berdiri Kerajaan, masa kejayaan sampai redup atau hilangnya kerajaan-kerajaan melayu itu.

B. Suku – Suku Asli Provinsi Riau

Seluruh Suku – suku asli diwilayah Republik Indonesia disebut dengan Suku Terasing, kemudian untuk memperhalus sebutan terasing

maka diganti dengan sebutan KAT (Komunitas Adat Terpencil) tidak terkecuali 8 Suku Asli di Riau termasuk Suku Laut yang paling berjaya dimasa lalu, hal ini ditetapkan pemerintah melalui Keputusan Presiden Republik Indonesia nomor 111 tahun 1999 tentang pembinaan kesejahteraan sosial komunitas adat terpencil, maka presiden republik indonesia, menyatakan bahwa komunitas adat terpencil yang selama ini dikenal dengan sebutan masyarakat terasing perlu dibina kesejahteraan sosialnya dengan memberdayakannya dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan agar komunitas adat terpencil yang bersangkutan dapat hidup secara wajar baik jasmani, rohani maupun sosial sehingga dapat berperan aktif dalam pembangunan (Kperes RI, 1999). Kemudian di perbaharui dengan peraturan menteri sosial republik indonesia nomor 12 tahun 2015 tentang pelaksanaan peraturan presiden nomor 186 tahun 2014 tentang pemberdayaan sosial terhadap komunitas adat terpencil yang menyatakan bahwa Komunitas Adat Terpencil yang selanjutnya disingkat

dengan KAT adalah sekumpulan orang dalam jumlah tertentu yang terikat oleh kesatuan geografis, ekonomi, dan/atau sosial budaya, dan miskin, terpencil, dan/atau rentan sosial ekonomi. Namun di Provinsi Riau ditegaskan bahwa KAT yang diklaim pemerintah pusat disebut dengan Orang Asli hal ini telah dituangkan dalam Peraturan Daerah Provinsi Riau Nomor 9 tahun 2015 tentang Pelestarian Kebudayaan Melayu Riau dinyatakan bahwa Orang Melayu Riau adalah orang yang beragama islam, berbahasa melayu, beradat-istiadat melayu, orang asli dan atau komunitas adat terpencil (indigenus people) yang berada dalam wilayah geo-politik provinsi riau.

Menurut AMSAR (Aliansi Masyarakat Suku Asli Riau) Suku Asli atau Orang Asli Riau terdiri dari :

1. Orang Laut berada di Kabupaten Indragiri Hilir
2. Orang Talang Mamak berada di Kabupaten Indragiri Hulu
3. Orang Petalangan berada di Kabupaten Pelalawan

4. Orang Sakai berada di Kabupaten Siak dan Bengkalis
5. Orang Akit berada di Kabupaten Bengkalis dan Kepulauan Meranti
6. Orang Bonai berada di Rokan Hulu
7. Orang Anak Rawa berada di Kabupaten Siak.

Berikut beberapa penjelasan detail tentang Orang Asli di Provinsi Riau ;

1. Orang Laut

Suku Laut adalah sekelompok orang yang berkomunikasi dalam bahasa laut yang terikat pada laut secara fisik dan atau psikis sehingga seluruh hidupnya memiliki ketergantungan dan ikatan yang kuat pada laut walaupun berada didaratan, kehidupannya bergantung pada sumber daya alam laut sebagai awal mula kehidupannya. (Haryono, 2016). Orang/ Suku Laut yang ditulis dalam sejarah besar bangsa-bangsa didunia termasuk bangsa melayu bukan Duanu, sebab menurut penelitian Adrian B Lopian dalam disertasinya (17,2009) Secara Entimologi, Istilah Duanu atau Duano Muncul dalam kepustakaan ilmiah pada dasawarsa 1970-an namun tidak disebutkan

dimana lokasi Duanu dalam Kajian Adrian B Lopian, namun Fakta sejarah Orang Laut bukan Duanu ini terlihat pada cabutan buku besluit² dari Sultan Mahmud yaitu Sultan Indragiri No 224 pada 30 Oktober 1936 bahwa pada tanggal 1 Januari 1936 diangkat menjadi Panglima Radja dari Bangsa Orang Laut yang bernama MAAKIM yang berdiam di Tjontjong Laoet (Sekarang Concong Luar). Jadi jelas Orang Laut bukan Duanu. Sebab dinyatakan dalam Surat Kesultanan Indragiri Orang/Suku Laut yang dimaksud berada di Tjontjong Laoet (Sekarang Concong Luar) dan daerah sekitarnya yang memiliki kemiripan dengan Suku/Orang Laut sendiri. Tidak pernah disebut Duanu di Surat Sultan bahkan Lopian sendiri tidak menyatakan Duanu di Daerah Indragiri Hilir. Jikapun ada Duanu bukanlah yang berada di Indragiri Hilir pada masa itu dan masa kini sebab keturunan Panglima Raja Orang Laut yang dinyatakan dalam surat tersebut masih ada hingga kini sebagai pemegang surat sultan tersebut yang jelas berbunyi Orang/ Suku Laut bukan Duanu.

Menurut Adrian B Lopian Duanu ini dianggap kafir dan memakan babi dan ikan duyung serta hidup didalam perahu bersama anjing. Jika anda baca sejarah masyarakat Suku Laut yang ada di Indragiri Hilir Provinsi Riau kami secara Historis telah islam diawal abad ke-7 M bahkan sebelum masuk ke Indonesia kami telah islam,hal ini dikarenakan islam masuk melalui jalur laut jadi sangat logis jika pedagang arab dan Gujarat menemukan orang laut terlebih dahulu untuk menyebarkan islam sebelum sampai kedarat. walaupun pengaruh animisme dan dinamisme belum seutuhnya luntur namun kami orang laut tidak makan babi, ikan duyung serta tidak memelihara anjing. maka jelas yang hidup di Indragiri Hilir hari ini bukan Duanu tetapi Suku Laut atau Orang Laut. (Haryono, 2014).

2. Orang Talang Mamak

Orang Talang Mamak merupakan sekumpulan masyarakat terasing/ Komunitas Adat Terpencil dan hidup masih secara tradisional di sehiliran Sungai Indragiri, Provinsi Riau, Indonesia. Dalam kelompok

masyarakat ini terdapat sub kelompok yang mereka sebut dengan *suku*, kemudian dibagi lagi dalam *tobo* dan unit terkecil mereka sebut dengan *hinduk* atau *perut* atau disebut juga *puak anak*.. Kelompok masyarakat ini tergolong Proto Melayu (Melayu Tua) yang merupakan suku asli Indragiri Hulu dengan sebutan "Suku Tuha" yang berarti suku pertama datang dan lebih berhak atas sumber daya alam di Indragiri Hulu. Selain itu juga, mereka termasuk Melayu Tua. (Benjamin, G., Chou, C, 2002).

Orang Talang Mamak berdiam di wilayah Kabupaten Inderagiri Hulu, yaitu di sekitar Kecamatan Siberida, Rengat dan Pasir Penyu. Bahasa mereka tergolong bahasa Melayu dengan dialek sendiri. Kata *talang* berarti ladang, sesuai dengan kebiasaan masyarakat ini yang hidup sebagai peladang berpindah di pegunungan Bukit tiga puluh. Kata *mamak* berarti ibu. Jadi kalau kedua kata itu digabung maka artinya ladang milik ibu atau pihak ibu. Agaknya nama ini terkait pula dengan sistem pewarisan hartanya yang memang bersifat matrilineal. Mereka lebih

suka menyebut diri sebagai Orang Adat. (Sedu, 2018).

3. Orang Petalangan

Orang Petalangan hidup di Kabupaten Pelalawan, provinsi Riau. Desa-desa pemukiman orang Petalangan terletak sekitar 60-95 kilometer dari kota Pekanbaru. Kebanyakan orang Petalangan mencari nafkah dari hutan karet dan sebagai nelayan. Istilah *Petalangan* berasal dari kata *talang*, yang merupakan sejenis bambu. Suku ini juga menyebut diri mereka sebagai *orang darat*. Anak-anak petalangan terkadang bingung mengapa mereka dimasukan kedalam Komunitas Adat Terpencil namun selain Amsar dan Dinas Sosial Provinsi Riau, data di BK3S juga mencatat Petalangan sebagai Komunitas Adat Terpencil (KAT).

Menurut *tombo* Orang Petalangan datang dari Johor menggunakan perahu, dan membuka hutan di pemukiman mereka sekarang ini. Mereka kemudian menjadi kawula Kerajaan Kampar, dan kemudian Pelalawan. Di bawah

pemerintahan Kesultanan Pelalawan mereka mendapat pengakuan hak atas wilayah hutan mereka (*Hutan Tanah Perbatinan Kurang Satu Tiga Puluh*), yang dipimpin oleh kepala adat yang dikenal dengan sebutan *batin*. Orang Petalangan menjual hasil hutan dan jasa kepada Kesultanan Pelalawan. Dengan kemerdekaan Indonesia kehidupan orang Petalangan mengalami perubahan. Kesultanan Pelalawan digabungkan ke dalam Republik Indonesia, dan pemerintahan tradisional oleh *batin* digantikan oleh kepala desa yang diangkat oleh pemerintah Republik. (Etnograpich Petalangan, 2016).

4. Orang Sakai

Kata Sakai konon berasal dari kata S=Sungai, A=Air, K=Kampung, A=Anak, I = Ikan, hal ini memiliki makna bahwa mereka adalah orang² yang hidup sekitar sungai dan menggantungkan hidup mereka pada hasil kekayaan sungai seperti ikan. *Orang Sakai* dianggap sebagai salah satu masyarakat terasing di Provinsi Riau/ Komunitas Adat Terpencil, dalam arti belum terjangkau oleh kegiatan pengembangan dan

kemajuan budaya seperti masyarakat lain dalam konteks kemajuan pendidikan sakai secara umum. Mereka berdiam di beberapa lokasi pemukiman kembali (resettlement) di sekitar Kabupaten Bengkalis, seperti di Kandis, Balai Pungut, Kota Kapur, Minas, Duri, Sungai Siak dan Sungai Apit bagian hulu. Suku bangsa ini diperkirakan sebagai sisa-sisa kelompok ras Melayu yang lebih dulu datang ke daerah ini, kemudian terdesak oleh gelombang Melayu yang lebih muda. Bahasa yang mereka pakai memang dapat digolongkan ke dalam kelompok bahasa Melayu, tetapi dengan beberapa ciri tersendiri. (Sedu, 2018)

Orang Sakai hidup secara berpindah-pindah di sekitar daerah aliran hutan berawa-rawa di antara daerah aliran sungai Mandau yang bermuara ke sungai siak sampai ke wilayah orang Bonai di sekitar Sungai Rokan. Masyarakat pemindah ini pernah dimukimkan beberapa kali periode oleh pihak Departemen Sosial Riau, terbukti dengan berdirinya sejumlah desa PKMT (Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Terasing). Pada masa sekarang sebagian orang

Sakai mulai menetap secara berkelompok di sekitar jalan raya Pekanbaru-Dumai, seperti di daerah Trengganu, Minas, Balai Pungut, Duri, Kandis, Rumbai, Petani, Air Jamban, Pinggir, Semunai, Syam-Syam, Balai Makam dan Sebang. Pemukiman mereka ini termasuk ke dalam wilayah Kecamatan Mandau dan Kecamatan Bukit Batu, di Kabupaten Bengkalis. (Sedu, 2018)

5. Orang Akit

Kata Orang Akit berasal dari kata rakik atau rakit, yaitu alat transportasi air, karena kehidupan mereka lebih banyak berada di perairan laut dan muara-muara sungai. Pada zaman dahulu rumah mereka didirikan diatas rakit-rakit yang mudah dipindah-pindahkan dari satu tepian ke tepian lain. Menurut cerita orang tua mereka, nenek moyang orang Akit berasal dari semenanjung Malaka (sekarang Malaysia). Awalnya mereka adalah anak suku bangsa Kit yang menghuni daratan Asia belakang. Entah karena peperangan, bencana alam atau wabah

penyakit, maka mereka telah mengembara ke selatan sampai ke tepi ombak yang berdebur, tempat kepiting merangkak dan penyu bertelur. Keadaan telah memaksa mereka mengenal gelombang dan asinnya air laut, tetapi juga kebebasan bergerak di atas rakit dan sampan. Dengan demikian mereka telah mulai mengembangkan kehidupan adaptif di perairan Kepulauan Riau. (Sedu, 2018).

Orang Akit atau Suku Akik merupakan salah satu suku asli yang mendiami wilayah Provinsi Riau. Suku Akit merupakan suku asli yang mendiami wilayah Pulau Rupa tepatnya di Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis, dan Kabupaten Kepulauan Meranti tepatnya di Pulau Padang (Sungai Labu, Kudap, Dedap, Selat Akar, Bagan Melibur, Kunsit), Pulau Merbau (Cemaning, Ketapang, Renak Dungun), Pulau Tebing tinggi (Tanjung Peranap, Aer mabuk, Kundur, Lalang, Sesap, Batin Suir) dan Pulau Rangsang (Api-api, Linau Kuning, Bungur-Kuala parit, Sonde, Sungai Rangsang, Tanjung sari, Sokop, Mereng, Bandaraya, Banau, Sipije), juga di Kabupaten

Pelelawan tepatnya di Kecamatan Kuala Kampar Pulau Mendol. Suku ini telah lama mendiami pulau ini sebelum suku-suku lainnya menjadikan pulau ini sebagai tempat tinggal. Mata pencarian Suku Akit adalah dari berburu dan meramu, serta nelayan. (Wikipedia, 2018).

6. Orang Bonai

Istilah Bonai muncul karena di wilayah pemukiman suku Bonai ini pada masa lalu banyak ditumbuhi pohon Bonai (sejenis pohon ukuran menengah (tidak lebih dari 4 meter), berdaun kecil-kecil, buah bulat-bulat berwarna kemerahan, berwarna hitam bila masak, rasanya agak asam. Buah bonai ini merupakan bahan baku masakan ikan, dimasak dengan air secukupnya dan dijadikan kuah ikan, dengan rasa kuah asam. (Promal, 2018). Istilah tersebut sebenarnya ditolak oleh anak-anak bonai, menurut mereka mereka lebih senang jika disebut anak bonai berasal dari Berunai, sehingga nama lengkap suku ini adalah Bonai Darusalam yang memaknai bahwa

mereka keturunan yang berasal dari Berunai Darusallam (Haryono, 2017).

Suku Bonai merupakan salah satu suku yang mendiami daerah Bonai, Sekapas, dan Rantau Kapur, di Kecamatan Tanah Putih, Kabupaten Bengkalis Riau. Mata pencarian orang Bonai adalah berburu, meramu hasil hutan, sedikit berladang dan terutama menangkap ikan di daerah aliran Batang Rokan dan anak-anaknya. Sistem kekerabantanya bilateral. Umumnya masyarakat Bonai masih menganut animisme, namun sebagian sudah memeluk Islam Bahasa Bonai masih serumpun dengan bahasa Melayu, hanya berbeda dialek dan sejumlah kosakata. Berbeda dengan suku bangsa Sakai yang hidup berpindah-pindah, suku Bonai lebih suka hidup di perairan sunagi Rokan. Dibandingkan dengan orang sakai, orang Bonai lebih banyak mengadakan kontak dengan orang Melayu. Dari sudut religi, baik orang Bonai maupun orang Sakai memiliki ciri-ciri budaya melayu asli, contohnya praktek pengobatan dengan syamanisme atau perdukunan. (Hidayah, Zulyani, 2015).

7. Orang Anak Rawa

Istilah Orang Anak Rawa berasal dari tempat dimana mereka tinggal karena pada awalnya masyarakat ini bermukim dipinggir sungai rawa yang menjadi tempat mereka bergantung hidup. Orang Anak Rawa atau yang dulunya sering disamakan dengan Orang Akit, tetapi mereka sendiri menolak disamakan dengan Orang Akit sebab menurut generasi anak rawa adat istiadat mereka jelas berbeda dengan Orang Akit, mulai dari Bahasa samapi beberapa ritual yang ada pada mereka (Haryono, 2016). Orang Anak Rawa berada jauh di pedalaman Kecamatan Sungai Apit, Kabupaten Siak, Provinsi Riau. Anak Rawa sangat kental dengan tradisi lama, ajaran turun temurun dari para leluhur mereka. Orang Anak Rawa pertama bermukim di daerah Sungai Lancur Darah, Kecamatan Sungai Apit, Siak. Banyak yang tidak tahu dari mana asal usul mereka. Namun beberapa sumber dan literatur menyebutkan kalau Suku Anak Rawa merupakan

peradaban Melayu Tua dan berasal dari Cina. (Go Riau, 2016).

C. Peran Orang Laut dan Orang Asli pada Kerajaan Melayu Riau

Dari 29 Kerajaan di bumi Melayu Riau ini, hanya 5 Kerajaan yang penulis bahas, namun sebenarnya dengan diketahui lokasi ke-24 kerajaan yang lain dapat ditarik garis merah peran orang-orang asli disana. Berikut 5 Kerajaan yang akan diulas dalam kajian ini serta jasa Orang Laut dan Orang Asli Pada Kerajaan Melayu Riau tersebut, diantaranya adalah Kerajaan Indragiri, Kerajaan Siak Sri Inderapura, Kerajaan Gasib, Kerajaan Kunto Darusalam dan Kerajaan Pelalawan, berikut penjelasannya;

1. Kerajaan Indragiri

a. Jasa Orang Laut Pada Kerajaan Indragiri

Orang Laut Berperan besar dalam pendirian Kerajaan Indragiri yang didirikan oleh Raja Kecik Mambang atau Raja Merlang I pada era 1298 hal ini tidak lepas dari peran

Orang Laut di Kerajaan Sri Wijaya, saat kekuasaan Sri Wijaya mulai pudar Orang laut mulai melepaskan peran pengawasannya terhadap kerajaan-kerajaan kecil yang berada dibawah kekuasaan Sri Wijaya dan fokus pada penyelamatan terhadap anak-anak keturunan raja sehingga raja merlang I dapat mendirikan kerajaan Indragiri secara merdeka. Namun beberapa waktu berlalu parameswara yang merupakan keturunan raja sriwijaya berhasil membesarkan kerajaan malaka dan kembali menguasai kerajaan Indragiri, Akhirnya Raja Merlang menikah dengan putri Sultan Mansyur Syah yang merupakan Sultan Malaka semenjak itu hingga masa Nara Singa II baru Kerajaan Indragiri memiliki raja yang berada ditahtanya kembali dan Jasa orang laut bersama dalam mengantar Nara Singa dari malaka untuk menjadi raja Indragiri yang pertama bertahta kembali”, Mereka Tidak lain adalah Para Panglime Raja dari Orang Laut yang yang bergelar Seri Bijawangsa yang akhirnya memiliki keturunan yaitu Panglima Raja Ismail, Panglima Raja Jerail, Panglima Raja Lase, Panglima Raja

Beguk, Panglima Raja Elang Laot, Panglima Raja Kamaludin, Dll. Sejarah diatas menggambarkan tidak mungkin ada Kerajaan Sriwijaya yang megah jika tidak ada Orang Laut. (Haryono, 2014).

b. Jasa Orang Talang Mamak Pada Kerajaan Indragiri.

Jasa orang talang mamak pada kerajaan Indragiri Menurut Tengku Muhammad Ali Mahara yang merupakan Sultan Ke-26 Kerajaan Indragiri adalah terlihat setelah penobatan Sultan, maka dari sini terlihat jasa orang talang mamak pada Kerajaan, yaitu prosesi ritual setelah penabalan, maka Sultan yang telah dinobatkan akan dikukuhkan, kemudian dimandikan lalu ritual makan adat bersama, hal ini dilakukan sultan harus bersama Orang Talang Mamak. Setelah melewati prosesi tersebut kemudian hal yang harus dilakukan oleh Orang Talang Mamak adalah Junjung Duli, Junjung duli tidak dapat digantikan oleh Orang lain kecuali dari Orang Talang Mamak Sendiri, Junjung Duli adalah Penyerahan diri, Menyatakan diri

sebagai orang yang patuh akan titah sultan, setelah junjung duli dilaksanakan kemudian sultan mengeluarkan titah kepada Orang Talang mamak. Jadi Jasa Orang Talang Mamak disini adalah mengukuhkan posisi sultan, sebuah peran penting akan keberlanjutan kesultanan Indragiri dalam menobatkan Generasi-generasi Sultan Indragiri (Haryono, 2017).

2. Kerajaan Siak Sri Inderapura.

a. Jasa Orang Laut pada Kerajaan Siak Sri Inderapura.

Jasa Orang laut pada Kerajaan Siak adalah dalam menyelamatkan Raja Kecil ketika masih kecil terjadi huru hara akibat perilaku sultan yang dinilai ganjil sehingga semua anak keturunannya akan dibunuh, di masa itu Para Seri Bijawangsa bersepakat melarikan Raja kecil ke pagar ruyung tersebutlah ketika dilarikan raja kecil sempat disusukan oleh ibu dari Orang Laut sebelum sampai ditempat pelarian dan akhirnya seiring waktu raja kecil tumbuh dewasa dengan bantuan orang laut dapat kembali

meraih haknya di Johor, tidak hanya sampai disitu Jasa orang laut adalah membantu raja kecil dalam mendirikan kerajaan Siak Sri Inderapura dan memiliki perdana menteri pertama dari Orang Laut yaitu Datuk Lima Puluh Seri Bijawangsa hal ini diketahui dengan gelar Seri Bijawangsa yang merupakan gelar Khas Kebangsawanan orang laut yang diberikan Parameswara saat orang laut berhasil menemukan malaka sebagai tanah yang didirikan untuk menjadi kerajaan malaka. (Haryono, 2014)

b. Jasa Orang Sakai pada Kerajaan Siak Sri Inderapura.

Jasa Orang Sakai Pada Kerajaan Siak Sri Inderapura adalah sebagai pemungut pajak. Dikatakan batin orang sakai memperoleh surat pengakatan menjadi batin dari raja Siak. Dua kelompok perbatinan masing-masing diperlakukan sebagai sebuah satuan administrasi kekuasaan yang jelas wilayah kekuasaan masing-masing. Pemerintah kerajaan Siak menarik pajak dan upeti dari

perbatinan ini. Pajak dan upeti yang ditarik berupa berbagai hasil hutan. Pajak-pajak tersebut dalam wilayah perbatinan lima diserahkan kepada raja Siak melalui tangan penghulu (kepala desa) Mandau, sedangkan pajak-pajak dari perbatinan delapan diserahkan melalui tangan penghulu (kepala desa) petani. Disamping batin, raja siak juga mengangkat seorang wakil batin yang diberi nama Tongkek. Upacara batin. Tugas seorang tongkek adalah membantu pekerjaan-pekerjaan batin, khususnya dalam kegiatan pengumpulan pajak, dan dalam keadaan batin berhalangan mewakili batin dalam tugas-tugasnya. Jadi jelas pajak merupakan pendapatan penting dalam perekonomian sebuah kerajaan. (Zulfaeva, 2018)

c. Jasa Orang Akit pada Kerajaan Siak Sri Inderapura

Saat Sultan Siak yaitu Sultan Syarif Kasim II terus menentang Belanda melalui gerakan diam-diam. Salah satunya memberi dukungan kepada “pemberontakan” Si Koyan pada 1931, yang dilancarkan oleh

mereka yang tidak sudi dijadikan pekerja paksa oleh belanda. (Tenas & Nahar Efendi, *Lintasan Sejarah Kerajaan Siak Sri Indrapura*, 1972: 53). Sikoyan merupakan Jawara sakti yang berasal dari Orang Akit yang saat ini tengah diusulkan menjadi pahlawan nasional, Sikoyan dan Orang-Orang Akit membantu Sultan Syarif Kasim II dalam melawan penjajahan belanda, perlawanan ini tidak akan mudah tanpa bantuan Orang Akit dan Sikoyan yang sebenarnya resiko jika kalah melawan belanda dapat menyebabkan kehancuran pada kerajaan siak itu sendiri. Namun berkat jasa Orang Akit perlawanan ini membawa Sultan Syarif Kasim II menjadi Pahlawan Nasional dan bukti saat ini kerajaan ini tetap berdiri. (Haryono, 2017).

d. Jasa Orang Anak Rawa pada Kerajaan Siak Sri Inderapura

Suku Anak Rawa dahulunya cukup disegani dan dipercaya oleh Kesultanan Sri Inderapura, karena sifat mereka yang jujur serta cukup menguasai daerah perairan sungai siak. Orang Anak Rawa ditugaskan Sultan untuk mengumpulkan upeti

dari daerah-daerah kekuasaan Kerajaan Siak. (Go Riau, 2018). Bukan hal yang mudah mengumpul upeti kerajaan siak yang tergolong luas dimasanya, kita mengetahui hasil upeti merupakan penghidupan bagi sebuah kerajaan dimasa itu.

3. Kerajaan Gasib

a. Jasa Orang Hutan/ Suku Asli pada Kerajaan Gasib

Orang Hutan/ Suku Asli berjasa penuh pada kerajaan Gasib, setelah kerajaan gasib digantikan oleh kesultanan siak, semenjak itu Suku ini mengasingkan diri dan membuat kampong didalam hutan, maka terkenallah mereka dengan nama Suku Hutan tetapi mereka lebih suka disebut Suku Asli. (Abdurahman, 2013). Hampir semua kerajaan pada masa awal jauh sebelum Kerajaan Siak meminta izin kepada Orang Hutan/ Suku Asli sebelum membuka tanah mendirikan kerajaannya. (Haryono, 2017).

4. Kerajaan Kunto Darussalam.

a. Jasa Orang Bonai pada Kerajaan Kunto Darussalam

Sebelum berdirinya kerajaan kunto darussalam, kerajaan rokan

merupakan pendahulu dan cikal bakal berdirinya kerajaan kunto darussalam tersebut. Kerajaan kunto darussalam berpusat di kota lama. Kerajaan ini berdiri pada tahun 1878 dan berakhir pada tahun 1942, yaitu ketika masuknya penjajahan jepang (Roffy Saputra, 2018). Menurut Kafrizal Orang bonai bekerja pada Raja untuk membantu pengawasan wilayah, Jasa orang bonai pada kerajaan ini adalah mempertahankan eksistensi. Hal ini dibuktikan dengan diangkatnya 6 Datuk dari Orang Bonai, Keenam datuk ini yang tertua adalah Datuk Majo Pati, mereka semua menjaga 6 wilayah sebagai perpanjangan tangan raja Kunto Darussalam, sangat sulit menjaga kawasan jika tidak ada orang yang ahli dibidangnya (Haryono, 2017).

5. Kerajaan Pelalawan

a. Jasa Orang Petalangan pada Kerajaan Pelalawan.

Karena kesetiaan Orang Petalangan pada pemerintahan kesultanan pelalawan mereka mendapat pengakuan hak atas wilayah hutan mereka. Pada tahun 1890 terjadilah perlawanan rakyat

kerajaan Pelalawan terhadap Pemerintahan Hindia Belanda. Dalam peperangan tersebut Kerajaan Pelalawan langsung dipimpin oleh Tengku Sentol (Sultan Assyaidis Syarif Ali Tengku Sentol) untuk tidak tunduk terhadap Pemerintahan Hindia Belanda dan dibantu oleh Panglima Muda Canang. Sebagai basis pertahanan dan pemusatan kekuatan dipilihlah Kerumutan sebagai pusat perjuangan Panglima Muda Canang dengan dukungan Rakyat Pelalawan berlangsung selama setahun 1890-1891. (DS Kartika, 2016). Menurut Irfan Mashuri, Pahlawan yang terkenal dari Suku Petalangan itu adalah Panglima Muda Canang/ Dubalang Canang yang bertempur dengan belanda di kerumutan, semenjak itu belanda tidak pernah berani masuk ke daerah kerumutan. Dari sini terlihat kesetiaan Orang Petalangan pada rajanya hingga melawan kekuatan belanda yang memiliki peralatan lengkap. (Haryono, 2017).

D. Kesimpulan

1. Tidak mungkin ada kerajaan Indragiri jika Orang laut tidak bersedia mengantar Nara Singa II sampai di tanah kerajaan leluhurnya.
2. Tidak mungkin ada kerajaan Siak Sri Inderapura jika Orang Laut tidak menyelamatkan Raja Kecil dimasa kecilnya.
3. Tidak akan lengkap prosesi penabalan sultan Indragiri jika Orang Talang Mamak tidak bersedia menjalankan prosesi pengukuhan sampai pada junjung duli.
4. Tidak akan ada perlawanan terhadap belanda jika Orang Petalangan menolak membantu Sultan Assyaidis Syarif Ali Tengku Sentol melawan belanda.
5. Tidak akan terpunjut pajak jika Orang Sakai tidak bersedia memungut pajak didaratan.
6. Tidak akan ada perlawanan Sultan Syarif Kasim II terhadap belanda tanpa bantuan Orang Akit dan Sikoyan sebagai tokoh sentralnya.

7. Tidak akan ada yang memungut pajak disepanjang sungai jantan jika Orang Anak Rawa tidak bersedia memungutnya.
8. Tidak akan ada penjaga wilayah Kunto Darusalam jika Orang Bonai tidak ingin bekerjasama.
9. Tidak akan ada orang pada masa kerajaan gasib yang berani membuka tanah maupun hutan untuk mendirikan kerajaan tanpa ada izin dari Orang Hutan/ Suku Asli.

Saran

1. Orang Laut dan Orang-orang Asli di Provinsi Riau telah memiliki jasa yang besar akan keberadaannya untuk Provinsi Riau, sebaiknya ada arsip yang dibuat untuk menyimpan sejarah perjuangan mereka dan para tokoh pahlawannya.
2. Sebagai Orang-orang yang berjasa pada Provinsi Riau seharusnya anak keturunan dari Orang Laut dan Orang-orang Asli diberi beasiswa khusus dan kesempatan istimewa dalam meraih posisi tertentu dipemerintahan sebab

tidak mungkin ada Provinsi Riau tanpa ada sejarah masa lalunya.

3. Bagi anak-anak generasi muda Orang Laut dan Orang-orang Asli agar memperhatikan sejarah dengan seksama supaya bangga sebagai Orang Asli karena ketidaktahuan akan sejarah membuat kita tidak percaya diri dan merasa rendah padahal Orang-orang asli di Provinsi Riau adalah orang yang hebat dan berjasa penuh akan keberadaan Provinsi Riau dimasa lalu, tidak ada masa lalu maka tidak akan ada Riau masa kini.

Pustaka Rujukan

- Antara. 2013 "Artefak Masa Prasejarah Ditemukan di Riau". Pekanbaru.
- Benjamin, G., Chou, C., (2002), *Tribal Communities in the Malay World: Historical, Cultural and Social Perspectives*, Institute of Southeast Asian Studies

- Haryono. 2017. Sejarah Melayu dan Suku-Suku Asli Di Provinsi Riau (Suku KAT). Makalah Dinas Kebudayaan Provinsi Riau ; Pekanbaru.
- Haryono. 2017. Suku Asli Dalam Peradaban Melayu. Dinas Kebudayaan Provinsi Riau : Pekanbaru.
- Hidayah, Zulyani 2015. *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Melayu_Riau. Diakses 15 April 2018
- <http://suku-dunia.blogspot.co.id/2015/02/sejarah-suku-talang-mamak.html>
- Keputusan Presiden Republik Indonesia nomor 111 tahun 1999 tentang pembinaan kesejahteraan sosial komunitas adat terpencil
- Leyden, John (1821), *Malay Annals (translated from the Malay language)*, Longman, Hurst, Rees, Orme and Brown.
- Mutalib, Hussin, (1977). *Islamic Malay Polity in Southeast Asia*, "Islamic Civilisation in the Malay World", (ed.) Mohd. Taib Osman, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Peraturan Daerah Provinsi Riau Nomor 9 tahun 2015 tentang Pelestarian Kebudayaan Melayu Riau
- Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia nomor 12 tahun 2015 tentang pelaksanaan peraturan presiden nomor 186 tahun 2014 tentang pemberdayaan sosial terhadap komunitas adat terpencil.
- Peraturan Presiden Nomor 186 tahun 2014 tentang pemberdayaan sosial terhadap komunitas adat terpencil.
- Prins, J. (1954). *Adat en Islamietische Plichtenleer In Indonesia*. Bandung: W. Van Hoeve s'Gravenhage.
- TVone 2009. "Fosil Dari Zaman Prasejarah Ditemukan di Riau". diakses 17 Oktober 2013